

Kebiasaan Melanggar Peraturan Pengguna Jalan Sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Lukis

Randi Pratama
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
randipratama@isi-padangpanjang.ac.id

Khairunnisa
khairunnisa@isi-padangpanjang.ac.id

Rahma Melisha Fajrina
rahmamelisha@isi-padangpanjang.ac.id

Maulid Hariri Gani
maulidharirigani@gmail.com

Abstract

The habit of violating the rules by road users became a source of ideas in creating this work of art. The asphalt road and the icons on the road are used as objects for creating works. Starting from observing the behavior and habits of road users and public facilities who do not comply with applicable regulations, violate traffic signs, disobey road markings and so on. The author uses forms or icons that are often found on the streets, such as; traffic signs, marking lines, road asphalt, car tire tracks and so on onto the canvas using a realist-symbolic style. The realist-symbolic concept is used to convey messages to people who see or enjoy this work. The method used in the process of making this work goes through several stages, namely; (1) observation stage (2) contemplation stage (3) sketch stage (4) embodiment stage.

Keywords: *the habit of breaking the rules, streets, painting*

Abstrak

Kebiasaan melanggar aturan oleh para pengguna jalan menjadi sumber ide dalam menciptakan karya seni lukis ini. Jalanan aspal dan ikon-ikon yang ada di jalan dijadikan sebagai objek penciptaan karya. Berawal dari pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan para pengguna jalan dan fasilitas umum yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku, melanggar rambu lalu lintas, tidak mentaati marka jalan dan lain sebagainya. Penulis memakai bentuk-bentuk atau ikon-ikon yang sering ditemukan di jalanan seperti; rambu lalu lintas, garis marka, aspal jalan, jejak ban mobil dan sebagainya keatas kanvas menggunakan gaya realis-simbolik. Konsep realis-simbolik dipakai untuk menyampaikan pesan terhadap orang yang melihat atau menikmati karya ini. Metode yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu; (1) Tahap pengamatan (2) Tahap Kontemplasi (3) Tahap Sketsa (4) Tahap Perwujudan.

Kata Kunci: kebiasaan melanggar aturan, jalanan, seni lukis

Pendahuluan

Berawal dari pengamatan yang penulis lakukan ketika berkendara dijalanan, sering penulis menyaksikan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pengguna jalan seperti; tidak mematuhi rambu lalu lintas, pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm, melawan arus, parkir tidak pada tempatnya, tidak mematuhi lampu pengatur lalu lintas dan berbagai pelanggaran-pelanggaran lainnya yang mengakibatkan terjadinya berbagai hal negatif seperti terjadinya macet, kecelakaan, dan kesembrautan.

Peraturan dibuat untuk menjaga dan mengatur ketertiban, keamanan, dan kelancaran bersama. Namun banyak pengguna fasilitas jalan yang sudah terbiasa melanggar aturan.

Landasan Teori

1. Teori ekspresi

Seni adalah cara orang untuk menunjukkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan karena karya yang dibuat oleh seniman secara signifikan mempengaruhi perasaan pada saat karya seni diciptakan. Karya seni dibuat sesuai perasaan seniman, ketika mereka melihat suasana atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini telah dilakukan oleh para ahli di masa lalu.

Untuk membuat karya seni, seseorang harus sadar akan sekelilingnya dan mampu meresponsnya secara kreatif. Proses ini terjadi ketika seorang seniman menanggapi dunia di sekitarnya dan merasa terdorong untuk menciptakan karya berdasarkan apa yang diketahui dan bagaimana mengimajinasikannya dalam suasana hati yang senang. "Ekspresi dalam seni adalah curahan perasaan tertentu dalam suasana gembira" (Sumardjo, 2000: 74). Kemarahan dan kesedihan dapat dihadirkan dalam sebuah ekspresi artistik, hanya bisa dilakukan oleh seniman ketika ia tidak dalam keadaan marah atau sedih.

"Seni adalah sarana komunikasi selain berfungsi sebagai ekspresi." Dalam hal ini, seniman menggunakan seninya sebagai media untuk menyampaikan emosi yang dialaminya dan mengungkapkannya melalui karyanya (Kartika, 2004: 7).

Menurut penjelasan sebelumnya, menghasilkan sebuah karya seni tidak terlepas dari ekspresi yang dapat dimunculkan oleh imajinasi seniman. Oleh karena itu, ekspresi merupakan hal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Ekspresi inilah yang membedakan produk hasil ciptaan manusia dalam bentuk karya seni dengan karya manusia lainnya yang bukan karya seni.

2. Teori Simbol

Salah satu definisi simbol adalah ia bertindak sebagai tanda yang menyampaikan pesan atau melayani fungsi tertentu. Simbol digunakan untuk menyampaikan bagaimana hidup dan berkomunikasi dalam masyarakat. Simbol memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dunia di sekitarnya. Karena sebuah karya seni merepresentasikan realitas, seniman berusaha mengungkapkannya melalui simbol-simbol. Simbolisme adalah cara membuat karya seni yang mencoba menunjukkan sesuatu tentang dunia di sekitarnya (Hoed, 2014: 5).

"Tanda adalah segala sesuatu, baik fisik maupun mental, di dunia dan alam semesta, baik dalam pikiran manusia maupun dalam sistem biologis manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia." Konsekuensinya, sebuah tanda hanya akan memiliki makna jika manusia menginterpretasikannya (Hoed, 2014: 5). Tanda juga merupakan bagian dari kehidupan sosial. Melalui konvensi sosial, ia menjadi punya makna dan nilai sosial (Piliang, 2004: 189).

Sehubungan dengan makna, Sunardi menyatakan: "Prinsip perbedaan memungkinkan terciptanya makna melalui tanda-tanda." Dengan kata lain, makna dihasilkan oleh sistem yang terdiri dari perbedaan atau hubungan antar tanda (St. Sunardi, 2002: 53).

Orisinalitas

Penulis menyadari bahwa banyak seniman yang telah mengangkat tema dan objek jalanan, kendaraan, peraturan lalu-lintas dan sebagainya. Ada beberapa seniman yang menjadi sumber inspirasi proses kreatif bagi penulis seperti; Jeremy Dickinson, Cecep M Taufik, M Irfan.

1. Jeremy Dickinson



Gambar 1
Truck Park. 2004. 30 x 65 cm. Oil and acrylic on canvas

Jeremy Dickinson mewujudkan karyanya dengan cara menampakan pada pemirsa susunan mobil-mobil yang ditata sedemikian rupa hingga membentuk komposisi yang menarik. Latar belakang objek-objek mobil itu digarap dengan pewarnaan datar satu warna. Tujuan pewarnaan datar satu warna ini untuk menghadirkan nuansa minimalis dan supaya objek mobil-mobil tersebut menjadi titik fokus atau *point of interest* pada lukisannya. Pemilihan warna dari objek mobil-mobil Dickinson menarik. Warna-warna objek yang dipilih adalah warna-warna cerah dan kontras antara objek yang satu dengan yang lainnya. Semakin cocok ketika warna-warna cerah objek tersebut dipadukan dengan *background* yang *flat* dan monokrom.

2. Cecep M Taufik



Gambar 2
Rearranged #3. 2014. 70 x 90 cm. Oil on Canvas

Cecep M Taufik mewujudkan karya lukis foto realisme yang maksimal dalam penggarapan detailnya. Dalam karya ini, Cecep M Taufik menampakan kesan yang sesungguhnya dari

objek-objek yang ada pada bidang kanvasnya. Dia menyampaikan pada pemirsa tentang wujud sebuah mobil tua yang telah dimakan usia, terdapat karatan-karatan diseluruh bagian mobil itu. Dia berusaha untuk menampakkan sifat sesungguhnya dari mobil yang dilukisnya, seperti logam, pohon yang lapuk, jalanan aspal yang kotor dan suasana langit serta alam yang mendung.

Pemilihan sudut pandang yang menarik juga menjadi pertimbangan baginya dalam mengerjakan lukisan ini. Ia juga mempertimbangkan pencahayaan dan komposisi yang menarik antara objek utama berupa mobil tua dengan dengan lingkungan tempat dimana mobil tersebut diletakkan. Background dalam lukisan ini juga sangat mendukung suasana tua-renta yang ingin disampaikan dalam lukisan ini.

3. M. Irfan



Gambar 3
Time and Motion
Mixed Media on Canvas. 2012. 170 x 220cm

M Irfan menghadirkan bentuk sebuah jembatan kereta api yang diambil secara perspektif frontal. Konstruksi jembatan penyeberangan kereta api itu sengaja diekspos secara jelas dan terbuka oleh M Irfan. Sentuhan teknik realistik dengan penggarapan detail yang maksimal pada keseluruhan bidang kanvasnya bermaksud untuk menyampaikan tentang ke-usangan, ke-rentaan, sekaligus juga kekokohan konstruksinya. Warna digarap dengan sangat baik, M Irfan menghadirkan pewarnaan yang mampu menarik perhatian.

Penulis mengamati, menikmati dan meresapi karya-karya mereka, kemudian memicu proses kreatif penulis sendiri, dengan gaya sendiri, dan memaknai karya penulis lebih dalam, menjadi bentuk dua dimensi. Lukisan yang penulis buat terfokus pada kepekaan penulis dalam menangkap bentuk-bentuk dan fenomena-fenomena yang terjadi pada aktifitas lalulintas dijalanan untuk kemudian penulis wujudkan kedalam bentuk visual yang menggambarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pengguna jalan. Dalam menciptakan karya lukis, penulis mengangkat beberapa aspek menyangkut orisinalitas yaitu proses kreatif yang berhubungan dengan teknik pengerjaan karya, visualisasi karya dan isi karya secara konseptual.

Berdasarkan fenomena yang penulis amati diatas, terpancing keinginan penulis untuk menggambarkan keburukan yang ditimbulkan oleh perilaku atau kebiasaan melanggar aturan oleh para pengguna jalan kedalam sebuah karya lukis. Melalui karya lukis ini penulis bermaksud untuk memberikan gambaran pada orang yang melihat karya lukis ini bahwa kebiasaan melanggar aturan adalah perilaku yang buruk, perilaku yang tidak baik, dapat

merugikan orang lain. Melalui karya lukis ini penulis berharap dapat menginspirasi dan memunculkan kesadaran bagi para pengguna jalan untuk dapat menghindari kebiasaan buruk melanggar aturan.

Metode

Dalam penciptaan ini, penulis menggunakan metode pendekatan estetika menurut Jhon Dewey dalam bukunya *Art as Experience*, membedakan dua kategori pengalaman dalam menikmati karya seni yaitu pengalaman artistik dan pengalamanestetik. Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni, sedangkan pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas artistik yang dinamakan proses kreatif, sehingga pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya dalam arti keindahan secara utuh.

Tahap pertama, eksplorasi yang terdiri dari dua langkah yaitu langkah melakukan penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber informasi, dan penggalian landasan teori serta acuan. Tahap kedua, perancangan yang terdiri dari dua langkah yaitu penuangan ide ke dalam sketsa, serta langkah penuangan ide ke dalam model. Tahap yang ketiga merupakan tahap perwujudan yang terdiri dari dua langkah, yaitu mewujudkan berdasarkan model dan mengevaluasitentang kesesuaian ide dan wujud produk yang bernilai seni dan juga ketepatan fungsi.

Dalam penelitian artistik terdapat cara praktik berbasis penelitian. Ada dua penggunaan yang dapat dilakukan. Pertama, praktik berdasarkan pengalaman, kegelisahan pribadi, dan masalah penciptaan. Kedua, menggunakan literatur atau teori pendukung berkarya seni. Hal ini membantu dalam kekuatan bahwa penciptaan karya tidak hanya sebatas pengalaman dan keinginan untuk menyampaikan kegelisahan saja. Tapi, sudah diperkuat dengan berbagai bidang keilmuan lainnya. Teori kebinatangan, ruang, konflik, interaksi sosial, dan seni menuntun pada hasil penciptaan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bidang keilmuan lainnya. Praktik dan literatur membawa pada metode David Campbell untuk mematangkan konsep berkarya. Setelah itu, pengembangan konsep pada perwujudan bentuk karya seni.

Memanfaatkan metode dari ahli merupakan tindakan yang dapat membuat kerja menjadi sistematis dan efisien. Membuat karya dengan metode dapat dipertanggungjawabkan agar bisa dijelaskan dengan baik kepada orang lain. Secara umum ada beberapa tahap dalam suatu proses penciptaan seni. Dalam seni rupa, ada banyak pandangan mengenai cara dalam menciptakan sebuah karya. Tetapi, David Campbell (1986: 18) mengemukakan bahwa proses kreatif ada beberapa tahapan yaitu persiapan (*preparation*), konsentrasi (*concentration*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), verifikasi/produksi (*verification/production*).

1. Tahap persiapan (*preparation*)

Tahapan persiapan adalah suatu sikap bagaimana seseorang membuat dasar, mencari dan memahami masalah penciptaan secara rinci. Dalam tahapan inilah, mengalami kegelisahan yang tidak menentu dalam menemukan sebuah konsep penciptaan. Mendalami mengenai kegelisahan yang dialami, lalu membuat catatan konsep penciptaan. Setelah mengamati pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pengguna jalan seperti; tidak mematuhi rambu lalu lintas, pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm, melawan arus, parkir tidak pada tempatnya, tidak mematuhi lampu pengatur lalu lintas dan berbagai pelanggaran-pelanggaran lainnya yang mengakibatkan terjadinya berbagai hal negatif seperti terjadinya macet, kecelakaan, dan kesemбраutan.

2. Tahap konsentrasi (*concentration*)

Tahapan konsentrasi yaitu tahap dimana penulis memfokuskan permasalahan dan kembali memikirkan tentang masalah yang telah ditetapkan. Penulis tertarik pada dampak dari ruang abstrak yang muncul ketika penulis mengamati perilaku para pengguna jalan

melakukan perilaku tidak mematuhi aturan lalulintas. Kembali fokus dan mencari informasi pendukung seperti ruang galeri, buku, media sosial, koran, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam fenomena yang dipilih untuk konsep penciptaan.

3. Tahap Inkubasi (*incubation*)
Tahapan inkubasi yaitu penulis mencoba mengambil dan menciptakan jarak pada masalah agar bisa beristirahat sejenak. Dalam tahap ini penulis menitik beratkan pada ketenangan diri serta mencoba melepaskan pikiran setelah melakukan konsentrasi.
4. Tahap Iluminasi (*illumination*)
Tahap iluminasi yaitu usaha untuk mencari cara untuk penyelesaian masalah agar mendapatkan ide dan gagasan yang semakin mengerucut untuk diwujudkan menjadi wujud visual karya. Melakukan eksplorasi kembali untuk mendapatkan ide dan gagasan dalam berkarya. Hal ini dilakukan untuk mempertajam kembali tentang konsep yang ditetapkan sebelumnya.
5. Tahap verifikasi (*verification/production*)
Tahapan verifikasi yaitu mencoba menghubungkan dan mensintesis berbagai rencana kerja serta melaksanakannya. Merancang bagaimana proses mewujudkan gagasan yang telah dikerucutkan menjadi visual yang lebih sederhana dan mampu mewakili kegelisahan yang muncul dari fenomena kebiasaan buruk para pengguna jalan yang terbiasa melanggar aturan lalulintas. Segala perencanaan dan melakukan praktik seperti menulis konsep penciptaan, tema, dan menentukan judul karya.

Pembahasan dan Hasil

Karya lukis ini dibuat dan selesai pada tahun 2015. Karya ini diberi judul "Perusak Keindahan". Karya lukis yang berjudul "Perusak Keindahan" divisualkan dengan penyusunan 10 panel kanvas berukuran 40 x 30 cm. Karya ini dibuat dengan teknik *Mixed Media on Canvas*. Pencampuran media yang digunakan antara lain; cat akrilik, pasir, lem pelapis anti bocor, pada kanvas. Penulis membuat pola sebagai garis marka lurus melewati empat bidang kanvas, kemudian berbelok dan berbalik arah pada kanvas ke-5. Keindahan yang dimaksud disini diwakili oleh bentuk bunga-bunga yang beraneka rupa dan warna pada tiap-tiap bidang kanvas yang dilalui garis marka.

Bunga adalah lambang keindahan, simbol dari keromantisan. Dalam tradisi dari segala zaman, manusia menggunakan bunga untuk menyimbolkan keindahan yang tidak terlukiskan oleh kata-kata.

Bunga dianalogikan sebagai lambang apresiasi tentang cinta, ketulusan, persahabatan, sukacita, dan lainnya. Bagi para pria, memberikan bunga kepada kekasih atau istri bahkan untuk ibu, pasti akan meninggalkan kesan mendalam di hati bahwa mereka dikasihi. Ini adalah sebuah bentuk pernyataan kasih yang indah dan menyentuh. (www.kompasiana.com)

Marka jalan adalah rambu-rambu lalu lintas berupa gambar garis melintang, membujur, dan serong yang berfungsi mengarahkan arus kendaraan. Keberadaan marka atau tanda yang membentuk garis ini memiliki peranan yang sangat penting di jalur lalu lintas. Khususnya dalam mengarahkan arus lalu lintas agar lebih teratur.

Aspal adalah material perekat berwarna hitam atau coklat tua dengan unsur utama bitumen yang diperoleh dari residu hasil pengilangan minyak bumi berfungsi sebagai pengikat agregat dalam pembuatan jalan. Penulis berupaya untuk membuat wujud serealistik mungkin warna, tekstur, dan bentuk permukaan jalan aspal dalam karya ini.

Terdapat representasi jejak ban mobil yang melintang secara hampir diagonal dari sisi kiri ke kanan karya ini sebagai simbol "perusak keindahan" yang dilakukan oleh pengguna jalan.

Wujud karya menggunakan beberapa bentuk bunga sebagai simbol keindahan pada garis marka jalan secara keseluruhan pada masing-masing kanvas yang berjumlah 10 panel. Aspal

jalan dibuat menggunakan media pasir dan pewarnaan untuk mendapatkan tekstur dan warna menyerupai aspal sebenarnya.

Penulis membagi karya lukis ini menjadi 10 panel atau potongan dengan alasan untuk menampilkan sebuah cara pendisplayan karya yang berbeda dengan cara pendisplayan karya lain. Spasi antara masing-masing kanvas itu menjadi pemanis dan tidak monoton ketika karya ini dipajang.

Secara keseluruhan visual karya ini menampakkan keseimbangan yang asimetris, posisi objek-objek yang penulis hadirkan dalam karya ini tidak ada yang frontal benar-benar berada ditengah tujuannya adalah untuk menghindari kejenuhan dan kemonotonan. Aturan dibuat untuk kenyamanan, keamanan, keindahan dan kepentingan bersama. Namun sebagian pengguna jalan merusak harapan itu hanya demi kepentingan dirinya sendiri.



Gambar 4
Perusak Keindahan, Mixed Media on Canvas, 30 x 40 cm 10 Panels, 2015

Kesimpulan

Permasalahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dapat diangkat menjadi karya seni lukis. Dalam hal ini yang menjadi fokus bagi penulis adalah penggambaran ego manusia di jalanan yang hanya mementingkan kepentingannya masing-masing tanpa mempedulikan dan menghiraukan peraturan yang ada. Cara penulis untuk

memvisualisasikannya dengan memakai idiom-idiom bentuk yang ada seputar jalanan, kendaraan, rambu lalu lintas, garis marka, aspal, bunga, jejak ban mobil dan sebagainya.

Melalui penciptaan lukisan ini penulis menyiratkan pesan kepada kita selaku pengguna jalan dan fasilitas umum lainnya agar semakin meningkatkan kepatuhan dan disiplin dalam menggunakan jalanan dan fasilitas umum. Karena fasilitas umum dan peraturan lalu lintas itu dibuat adalah untuk kepentingan bersama. Melanggar aturan sama saja artinya dengan merusak keindahan.

Referensi

- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*; disadur A. M Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathurrahman, Moh. 2006. "Metafora Keong Dalam Siklus Kehidupan". *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Volume. 1/02, *Surya Seni*, Agustus 2005:19-28, Yogyakarta.
- Hannula, Mika dkk. 2005. *Artistic Research*. Finland: Cosmoprint Oy. Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*, edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni* (L. P. dan K. B. N. Citra Sains (ed.)).
- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mujiono. (2010). Seni Rupa Dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi Atas Intuitif dan Metodis. *Imajinasi*, Vol. VI No, 75–83.
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Santosa, Puji. (1993), *Ancangan Semiotika Pengkajian Susastra*, Angkasa, Bandung.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Takwin, Bagus. (2005), *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Jalasutra, Yogyakarta.

<https://www.kompasiana.com/senataadi/5d37dd1d097f3605e352ee24/bunga-simbol-keindahan-dan-keromantisan>